

Pengembangan *Civic Disposition* dengan Model Pembelajaran VCT Berbasis *Couple Team*

Yesi Eka Pratiwi

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Pos el: yesiekapratiwi2@gmail.com

Abstrak

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang efektif akan sangat membantu dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran akan mudah tercapai. Pembelajaran yang inovatif juga sangat berkontribusi dalam menarik minat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran sampai akhir, tanpa meninggalkan titik bosan atau jenuh. Pembelajaran PPKn di sekolah yang selama ini didominasi dengan kegiatan hafalan cenderung memicu tingkat kejenuhan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selama ini model pembelajaran PPKn yang sering digunakan adalah model pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah. Sehingga guru yang pada hakikatnya hanya sebagai fasilitator justru kini lebih dominan, hal semacam ini yang nantinya akan menurunkan semangat belajar siswa. *Value Clarification Technique* (VCT) adalah salah satu teknik pembelajaran inovatif yang harapannya dapat memenuhi tujuan pembelajaran dan memberikan nuansa baru dalam kegiatan belajar mengajar. Aspek yang ingin dikembangkan dalam hal ini menitik beratkan pada aspek (*civic disposition*). Sebab model pembelajaran (VCT) yang dapat diartikan sebagai teknik mengklarifikasi nilai, dianggap baik untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan nilai. Model pembelajaran ini menekankan kreatifitas siswa untuk bekerja sama (*couple team*), model ini sangat cocok digunakan untuk meningkatkan karakter siswa. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan, memaparkan dan menjelaskan model pembelajaran VCT berbasis *couple team* yang memfokuskan pada aspek *civic disposition*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka.

Kata Kunci: *civic disposition*, model pembelajaran VCT, *couple team*

Pendahuluan

Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu mata di sekolah yang fokus penerapan dan pelaksanaannya tertuju pada pembentukan moral dan karakter siswa agar menjadi warga negara yang baik (*smart and good citizenship*). Pendidikan kewarganegaraan yang di dalamnya terdapat kajian tentang pendidikan demokrasi segaja dituangkan dengan maksud dan tujuan untuk mempersiapkan siswa agar mampu berfikir kritis dan bertindak demokratis, yang diimplementasikan melalui aktifitas penanaman kesadaran bersikap demokratis. Penjelasan pendidikan demokratis adalah bentuk kehidupan sosial dalam menjamin hak-hak warga negara.

Penjaminan hak-hak warga negara tertera dalam pendidikan kewarganegaraan, karena pada hakikatnya pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu rumpun ilmu pengetahuan yang membahas tentang hak dan kewajiban warga negara itu sendiri. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tiga komponen penting yaitu, pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan sikap/watak kewarganegaraan (*civic disposition*). Ketiga komponen ini merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi keutuhan konten pendidikan kewarganegaraan di mana komponen satu dengan komponen lainnya saling berkontribusi, sehingga dalam proses pembelajarannya harus dilak-

kukan secara utuh dan menyeluruh agar tidak terjadi kesalahan pemahaman materi.

Tujuan dari pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan ini tidak akan tercapai jika terdapat salah satu komponen yang dihilangkan atau tidak diajarkan. Salah satu komponen yang akan dibahas disini adalah *civic disposition* atau karakter kewarganegaraan, yang saat ini memerlukan perhatian lebih, meskipun pada kenyataannya pendidikan karakter paling sering terabaikan. Hal ini dikarenakan *civic disposition* merupakan bagian internal dalam diri siswa sehingga sulit jika dipaksakan berubah dalam waktu yang singkat namun dapat berubah secara bertahap (Djahiri, 1985:19).

Pendidikan kewarganegaraan atau yang lebih akrab kita kenal dengan sebutan (PPKn), merupakan salah satu pendidikan yang penting untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam membentuk watak dan karakter siswa sebagai warganegara Indonesia. Pendidikan kewarganegaraan pada dasarnya bertujuan menjadikan siswa sebagai generasi penerus bangsa yang cerdas dan baik serta mampu mendukung keberlangsungan dan kesejahteraan bangsa dan negara melalui pemikiran dan tindakannya.

Pemikiran dan tindakan putra dan putri bangsa Indonesia merupakan gerakan perubahan yang nantinya akan membawa bangsa ini kedepan pintu

gerbang keberhasilan. Di Indonesia pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran wajib yang harus ditempuh dan dipelajari oleh peserta didik. Seperti halnya yang tercantum dalam peraturan Perundang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: menguraikan bahwa PPKn dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Sejalan dengan dinamika perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara yang ditandai oleh semakin terbukanya persainagan antar bangsa yang semakin ketat maka, bangsa Indonesia mulai memasuki era reformasi di berbagai bidang khususnya di bidang pendidikan yang di rasa perlu mengalami refitalisasi dalam rangka mencapai kehidupan masyarakat yang lebih berkompeten dan demokratis. Menurut Winataputra (2006:44), ciri utama pendidikan kewarganegaraan tidak lagi menekankan pada aspek pengajaran PPKn itu sendiri akan tetapi lebih berorientasi pada membelajarkan PPKn atau lebih kepada upaya-upaya pendidik dalam melaksanakan pembelajaran PPKn.

Pembelajaran PPKn menekankan pada pembinaan siswa agar siswa terbiasa untuk memahami isi materi PPKn serta membantu siswa untuk ikut aktif berbicara dan berdiskusi di dalam kelas. Sehingga harapannya pembelajaran PPKn tidak hanya terfokus pada pemberian materi yang terus menerus dilakukan oleh guru, akan tetapi peran siswa di sini lebih dituntut untuk mampu berpartisipasi secara aktif. Jadi dalam proses pembelajaran tolak ukurnya terdapat pada bagaimana siswa itu belajar dan bagaimana guru itu menjadi seorang fasilitator yang baik.

Pengertian pembelajaran yang berkaitan dengan istilah sekolah adalah kemampuan dalam mengelola secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan pembelajaran sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku (Yamin,2011:29). Kegiatan pembelajaran PPKn di sekolah yang kenyataannya didominasi dengan kegiatan hafalan, mengerjakan soal-soal dan ceramah panjang yang disampaikan guru membuat peserta didik bosan dan enggan untuk mengikuti pembelajaran kewarganegaraan, oleh karena itu untuk menepis anggapan yang semacam ini perlu dilakukan revolusi terkait tatanan pembelajaran PPKn dalam menarik minat dan ketertarikan siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran PPKn di kelas.

Salah satu perubahan yang harus lakukan dalam kegiatan pembelajaran PPKn ialah dibutuhkannya inovasi untuk memberikan warna baru yang nantinya akan membawa nuansa yang berbeda. Inovasi yang dituangkan dalam model pembelajaran harapannya akan memberikan pengaruh positif terhadap minat belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang

akan di inovasi adalah model pembelajaran VCT (*Value Crarfication Tekhnik*) berbasis *Couple Team*. VCT adalah strategi pembelajaran afektif yang dipandang berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan psikomotorik. Pembelajaran afektif berhubungan dengan nilai yang sulit diukur dikarenakan berkaitan erat dengan kesadaran seseorang yang tumbuh dalam dirinya.

Pengaplikasian model pembelajaran VCT harus menyesuaikan karakteristik, tujuan, materi, kondisi siswa, dan lingkungan belajar, sehingga dalam proses pelaksanaannya nanti akan mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal. Pemilihan model pembelajaran VCT yang akan diterapkan dalam pembelajaran PPKn memiliki pertimbangan keselarasan antara model yang akan digunakan dengan materi apa yang akan di ajarkan, sehingga dapat mengantisipasi kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Selama ini model pembelajaran PPKn yang sering digunakan adalah model-model pembelajaran yang hanya menitik beratkan pada peran guru, guru dituntut untuk menguasai segalanya dan kemudian siswa hanya bertugas menjadi pendengar yang baik untuk sang guru. Hal semacam ini akan menimbulkan suatu kontradiksi di mana peran guru lebih besar dibandingkan peran siswa. Salah satu metode yang masih banyak digunakan oleh guru-guru PPKn adalah metode ceramah, metode yang menggambarkan bahwa guru lebih mendominasi siswa, pada kenyataannya siswa harus lebih mendominasi karena disini tugas siswa adalah belajar untuk menuntut ilmu, apabila keadaan semacam ini terus berlangsung maka akan berakibat pada melunturnya semangat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, rendahnya pemahaman siswa yang berdampak pada hasil belajar siswa.

Model pembelajaran VCT yang berbasis *Couple Team* dirancang untuk memenuhi tujuan pendidikan nilai yang diinternalisasikan dalam pendidikan kewarganegaraan. Basis *Couple Team* diinovasikan dalam model VCT dengan tujuan membiasakan siswa untuk bekerjasama, bertukar pikiran dan tolong menolong, model ini dirasa sangat cocok untuk meningkatkan karakter siswa (*civic disposition*).

Pengertian Model Pembelajaran

Salah satu proses yang sangat penting dalam pendidikan adalah proses pembelajaran. Pada hakikatnya pembelajaran merupakan interaksi antara siswa sebagai anak didik dan guru sebagai pendidik yang bekerjasama untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Kegiatan pembelajaran membutuhkan model pembelajaran dalam rangka menciptakan keberhasilan proses pembelajaran, di mana suatu keberhasilan membutuhkan adanya motivasi sebagai stimulus pada diri siswa untuk dapat memacu dan mendorong semangat mereka dalam melakukan

kegiatan belajar mengajar. Musfiqon (Harahap, 2013: 58).

Model pembelajaran adalah salah satu komponen utama dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang efektif akan membantu kelancaran dan keberhasilan proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas, sehingga dalam pencapaian tujuan pembelajaran akan lebih mudah. Selain itu model pembelajaran juga dapat memberikan informasi yang berguna bagi siswa didalam proses pembelajaran. Joyce & Weil (Rusman, 2012:133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Sejalan dengan pemaparan model pembelajaran di atas, Komalasari (2010:57) menegaskan bahwa model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal hingga akhir proses pembelajaran yang dikemas secara khas oleh guru. Model pembelajaran juga merupakan sebuah wahana dari penerapan suatu pendekatan melalui perspektif metode dan teknik pembelajaran.

Pembelajaran merupakan aktifitas yang berproses melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, hal itu dimaknai sebagai interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Oleh karena itu, keberhasilan sebuah proses pembelajaran ditentukan oleh ketiga komponen tersebut. Beberapa teori yang dapat dijadikan landasan konsep pembelajaran antara lain teori ilmu jiwa daya yang beranggapan bahwa jiwa manusia mempunyai daya-daya tersendiri seperti halnya daya mengenal, daya mengingat, daya berfikir, dan daya fantasi yang dapat dipertajam secara fungsional untuk sesuatu hal dengan cara melatih semua daya yang tersedia (Hanafy, 2014:77).

Pengertian Model Pembelajaran VCT

Model pembelajaran nilai (*value learning*) telah berkembang di negara-negara barat, di antaranya Kohlberg yang terkenal dengan *Controversial Issues*. Hilda Taba dengan model *Value Inquiry Question*, dan Djahiri yang mengembangkan *Value Clarification Technique* (VCT). Djahiri (2003:116) menyatakan bahwa VCT dimaksudkan untuk melatih dan membina siswa tentang bagaimana cara menilai dan mengambil keputusan terhadap suatu nilai umum untuk kemudian dilaksanakan sebagai warga masyarakat. Teknik mengklarifikasi nilai atau yang sering dikenal dengan sebutan VCT dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.

Ragwan(2015:302) menjelaskan bahwa model pembelajaran afektif atau biasa yang disebut dengan *value clarification tehnik* (VCT) adalah strategi pendidikan afektif yang memang berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan psikomotor. Pembelajaran afektif berhubungan dengan nilai yang sulit di ukur karena berkaitan erat dengan kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam dirinya. Dalam pembelajaran PPKn, penggunaan model pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik tujuan pembelajaran, materi, perkembangan belajar siswa dan lingkungan belajarnya. Ketidak mampuan dalam menggunakan model pembelajaran akan berakibat pada kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pendapat senada dikemukakan oleh Taniredja, dkk,(2012:87) yang menyatakan bahwa VCT merupakan tehnik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam diri siswa. Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran VCT merupakan suatu model pembelajaran dengan teknik yang dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam menemukan, mencari, dan menentukan nilai-nilai yang melatar belakangi sikap, tingkah laku, perbuatan serta pilihan-pilihan yang dibuatnya dalam menghadapi suatu persoalan. VCT menekankan pada bagaimana sebenarnya seorang siswa membangun nilai yang menurut anggapannya baik, pada gilirannya nilai-nilai tersebut akan mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat.

Pernyataan di atas dikuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Rezeki (2015: 9) dalam penelitiannya menyatakan bahwa model pembelajaran VCT dapat meningkatkan *civic disposition* siswa SD Negeri Kalasan I. Pembelajaran yang diterapkan disini dilakukan dengan mengajak anak pada situasi yang sulit yang harus ia pecahkan dengan sikap-sikap yang sesuai dengan nilai yang ada. Model pembelajaran VCT menuntut guru untuk benar-benar memahami tahapan demi tahapan kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan sehingga guru dapat merancang kegiatan pembelajaran dengan tepat dan memastikan semua siswa paham terhadap kegiatan pembelajaran yang dirancang guru sebelum pelajaran dimulai. Harapan dari penggunaan model pembelajaran VCT siswa dapat memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat, tanggapan dan senantiasa percaya diri sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan komunikatif.

Sanjaya (2010:283) mengemukakan bahwa teknik mengklarifikasi nilai VCT dapat diartikan sebagai teknik pembelajaran yang membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dinggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. Berdasarkan hal tersebut maka dapat

disimpulkan bahwa model pembelajaran VCT merupakan model pembelajaran yang menekankan pada penanaman nilai dalam diri siswa sehingga dalam aktifitas sehari-hari, nilai tersebut akan menjadi suatu pedoman dalam bertingkah laku dan bersikap.

Model VCT mengajarkan siswa untuk belajar berdasarkan tahapan-tahapan yang teratur. Dimulai dari tahapan menyajikan dilema, tugas mandiri, membentuk didkusi kelompok kecil, diskusi kelas, dan penutup diskusi kelas. Melalui tahapan tersebut siswa akan belajar membina dan mengembangkan potensi diri terutama mengembangkan potensi sikap. Pembelajaran dengan VCT sangat cocok digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn.

Value Clarification Tehnique (VCT) adalah salah satu teknik pembelajaran yang dapat memenuhi tujuan pendidikan nilai. Teknik mengklarifikasi nilai (value clarification technique) atau sering disingkat VCT dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.

Aspek yang ingin dikembangkan dalam pembelajaran VCT ini adalah *civic disposition*, sebab model pembelajaran VCT pada hakikatnya menekankan pada bagaimana sebenarnya seseorang harus membangun watak dan karakter melalui nilai-nilai yang dalam kehidupan sekitar yang dipandang baik. Nilai itulah yang nantinya akan menjadikan siswa untuk terbiasa menerapkannya, yang pada gilirannya nilai-nilai tersebut akan membiasakan siswa untuk terus menggunakannya dalam kehidupan sosial.

Hasil pemaparan di atas dipertegas dengan sebuah temuan yang menjelaskan bahwa terdapat perbedaan sikap ilmiah siswa yang signifikan antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran VCT dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Perbedaan ini ditinjau dari rata-rata skor hasil belajar diarahkan afektif pada mata pelajaran PPKn. Perubahan sikap siswa terlihat dari penerapan model pembelajaran VCT, harapannya guru agar lebih berinovasi dalam pembelajaran melalui pendekatan yang inovatif seperti model pembelajaran VCT (Murda, dkk, 2015:9).

Selain itu Parmiti,dkk (2016: 9) memberikan penjelasan bahwa terdapat perbedaan sikap sosial yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dengan siswa yang mengikuti pembelajaran VCT. Rata-rata sikap sosial dan hasil belajar mata pelajaran PPKn siswa yang mengikuti pembelajaran VCT memperoleh nilai yang lebih tinggi dan sikap sosial yang lebih baik.

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran VCT lebih baik dan efektif untuk

meningkatkan sikap sosial dan hasil belajar PPKn siswa dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat terwujud karena model pembelajaran VCT menekankan pada Pentingnya interaksi sosial, dalam menjalin hubungan antar siswa. Sehingga terciptalah pembelajaran PPKn yang menyenangkan.

Tujuan Model Pembelajaran VCT

VCT sebagai suatu model dalam pembelajaran sikap melakukan proses penanaman nilai melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya pada diri siswa untuk kemudian diselaraskan dengan nilai-nilai baru yang akan ditanamkan pada diri siswa, Taniredja, dkk, (2012:88) mengemukakan pendapat bahwa tujuan penggunaan dari model VCT dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan mengukur tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pijakan dalam menentukan target nilai yang akan dicapai.
2. Menanamkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimiliki baik sifat positif maupun negatif untuk selanjutnya ditanamkan ke arah peningkatan dan pencapaian target nilai.
3. Menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui cara yang rasional (*logis*) dan diterima siswa, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa sebagai proses kesadaran moral bukan kewajiban moral.
4. Melatih siswa dalam menerima atau menilai dirinya dan posisi nilai orang lain, menerima serta mengambil keputusan terhadap sesuatu persoalan yang berhubungan dengan pergaulannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa model VCT bertujuan untuk mengetahui dan mengukur tingkat kesadaran siswa, menanamkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai, menanamkan nilai-nilai tertentu melalui cara yang rasional, dan melatih siswa untuk dapat mengambil keputusan terhadap suatu persoalan. Harapannya siswa mempunyai keterampilan dalam menentukan nilai-nilai hidup yang sesuai dengan tujuan hidupnya yang akan menjadi pedoman dalam bertingkah laku atau bersikap.

Jenis-jenis Model Pembelajaran VCT

Penggunaan model pembelajaran VCT dapat dilakukan dengan beberapa cara. Solihatin (2012:121) mengklasifikasikan model pembelajaran VCT ke dalam tiga bagian, yaitu:

1. Daftar, terdiri dari daftar baik dan buruk, daftar tingkat urutan, daftar skla sikap, daftar gejala kontinum, dan daftar gejala sikap pelakonan.

2. Analisis, terdiri dari percontohan, teknik liputan, tanya jawab nilai, analisis nilai, *inquiry* nilai.
3. Permainan (*games*), terdiri dari permainan andai-andai, permainan pecahan kartu segi empat (*the broken square*), permainan bank data dan jurnal harian, permainan kartu keyakinan, permainan mendengar dan menyimak orang lain.

Djahiri (Komalasari, 2010: 99) memaparkan tentang pengembangan model pembelajaran VCT dalam pembelajaran nilai, diantaranya melalui VCT analisis nilai, VCT daftar nilai, dan VCT games. Penggunaan dari masing-masing jenis VCT sangat bergantung pada tujuan pembelajaran serta materi yang akan diajarkan. Penggunaannya pun dapat dilakukan secara terpadu maupun terpisah karena perlu disesuaikan dengan tingkat kesukarannya, tingkat kemampuan siswa, serta lingkungan tempat pembelajaran akan dilaksanakan. Jenis model pembelajaran VCT yang diharapkan cocok untuk digunakan dalam hal ini adalah VCT analisis nilai. Menurut Komalasari (2010: 99-102) VCT analisis nilai merupakan teknik pembelajaran yang mengembangkan kemampuan siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai yang termuat dalam suatu liputan peristiwa, tulisan, gambar, dan cerita rekaan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran VCT terdiri dari beberapa jenis, yaitu analisis nilai, daftar nilai, dan permainan (*games*) yang penggunaannya bergantung pada tujuan pembelajaran serta materi yang akan diajarkan.

Kelebihan dan Kelemahan Model VCT

Djahiri (Taniredja, dkk, 2012:91) menyebutkan bahwa model pembelajaran VCT memiliki kelebihan dan kelemahan dalam pembelajaran afektif, yaitu:

1. Mampu membina dan menanamkan nilai dan moral pada ranah *internal side*
2. Mampu mengklarifikasi, menggali dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan, selanjutnya akan memudahkan bagi guru untuk menyampaikan makna, pesan nilai dan moral.
3. Mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas diri siswa, melihat nilai yang ada pada orang lain, dan memahami nilai moral yang ada dalam kehidupan nyata.
4. Mampu mengundang, melibatkan, membina, dan mengembangkan potensi diri siswa terutama mengembangkan potensi sikap.
5. Mampu memberikan sejumlah pengalaman belajar dari berbagai kehidupan.

6. Mampu menangkal, meniadakan, mengintervensi dan memadukan berbagai nilai moral dalam sistem nilai moral yang ada dalam diri seseorang.
7. Memberi gambaran nilai moral yang patut diterima dan menuntun serta memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi.

Kelemahan dari penerapan model pembelajaran VCT menurut Taniredja, dkk. (2012:91) adalah sebagai berikut.

1. Apabila guru tidak memiliki kemampuan dalam melibatkan siswa dengan keterbukaan, saling pengertian, dan penuh kehangatan maka siswa dengan keterbukaan, saling pengertian, dan penuh kehangatan maka siswa akan memunculkan sikap semu atau imitasi atau palsu. Siswa akan bersikap menjadi siswa yang sangat baik, ideal, patuh dan penurut, namun hanya bertujuan untuk menyenangkan guru untuk mendapatkan nilai yang baik.
2. Sistem nilai yang dimiliki dan tertanam pada guru, siswa dan masyarakat yang kurang atau tidak baku dapat mengganggu tercapainya target nilai yang ingin dicapai.
3. Sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengajar, terutama memerlukan kemampuan/keterampilan bertanya tingkat tinggi yang mampu mengungkapkan dan menggali nilai yang ada dalam diri siswa.
4. Memerlukan kreatifitas guru dalam menggunakan media yang tersedia di lingkungan, terutama yang aktual dan faktual sehingga dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, model pembelajaran VCT sangat cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran tematik guna tercapainya tujuan pembentukan atau penanaman nilai dan sikap pada diri siswa karena mampu memberikan pengalaman belajar dalam berbagai kehidupan. Namun guru perlu memaksimalkan kemampuan dan kreatifitasnya dalam menggunakan media di lingkungan sekitar, agar siswa dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Langkah-Langkah Pembelajaran VCT

Proses pembelajaran VCT secara umum mencakup tujuh aspek yang biasanya digolongkan menjadi tiga tingkat. Menurut Jarolimek (Taniredja, dkk, 2012:89) ketujuh aspek yang dibagi dalam ketiga tingkatan tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Tingkat pertama, kebebasan memilih, pada tahap ini terdiri dari 3 tahap yaitu:
 - a. Memilih dengan bebas
 - b. Memilih dari berbagai alternatif

- c. Memilih setelah melakukan analisis pertimbangan konsekuensi yang akan timbul sebagai akibat dari pilihan itu
2. Tingkat kedua, menghargai pada tingkat ini terdiri atas 2 tahapan pembelajaran yang diuraikan sebagai berikut:
 - a. Adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya.
 - b. Menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya di depan umum.
3. Tingkat ketiga, berbuat pada tingkat ini terdiri atas dua tahapan yang dijabarkan sebagai berikut:
 - a. Adanya kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya.
 - b. Mau mengulangi perilaku sesuai dengan nilai pilihannya.

Inovasi dalam Pengembangan Aspek

Inovasi ialah segala sesuatu ide, cara-cara baru, ataupun obyek yang dioperasikan oleh seseorang sebagai sesuatu yang baru adalah inovasi. Baru di sini tidaklah semata-mata dalam ukuran waktu sejak ditemukannya atau pertama kali digunakannya inovasi tersebut. hal yang paling penting adalah kebaruan dalam persepsi, atau kebaruan subyektif hal yang dimaksud bagi seseorang, yang menentukan reaksinya terhadap inovasi tersebut. Pandangan lain memandang jika sesuatu dianggap baru bagi seseorang, maka hal itu merupakan inovasi. Berdasarkan uraian di atas inovasi bersifat *relative* yang artinya seseorang dengan orang lain memiliki persepsi yang berbeda mengenai inovasi tersebut terutama dalam penerapannya. Inovasi yang dikembangkan dari model pembelajaran VCT ini ialah:

1. Inovasi dalam pembagian kelompok dilakukan dengan tema "Couple Team" yang dimaksudkan disini, siswa diminta untuk memilih satu kata diantara empat kata (Toleransi, tanggung jawab, lapang dada dan jujur) setiap kata pilihannya dituliskan pada selembar kertas lalu digulung dan siswa yang menuliskan kata yang sama berkumpul menjadi satu tim.
2. Model pembelajaran VCT menitik beratkan pada peran siswa (*student center*) disini guru hanya bertugas sebagai fasilitator. Pada tahap ini siswa diminta untuk mencermati, memahami dan menghayati video yang diputarkan oleh guru dan setelah itu siswa diminta berunding dengan teman satu timnya untuk menganalisis nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam video tersebut setelah itu siswa diminta berembuk dengan teman satu timnya untuk membuat daftar pertanyaan dari hasil menonton video yang

diputarkan tadi untuk diajukan kepada lawan timnya nanti.

3. Guru menyiapkan *Punishment* dan *Reward* dan menulisnya pada selembar kertas lalu menggulungnya secara terpisah untuk siswa yang mampu menjawab pertanyaan dan yang tidak bisa menjawabnya. Hal ini diberikan dengan harapan mampu memberikan semangat belajar siswa dan mengasah kemampuan siswa.
4. Selanjutnya guru melempar dadu dua kali putaran untuk menentukan kedua tim yang akan bermain, dan nomor yang muncul maka tim tersebutlah yang bersiap untuk beradu pertanyaan. Inovasi yang dituangkan dalam mengidentifikasi masalah ini menggunakan "ular naga panjang". Masing-masing ketua tim harus mampu menangkap kelompok tim lawan (*ekor naga*) kemudian tim lawan yang berhasil ditangkap harus menjawab pertanyaan dari kelompok tim yang memberi pertanyaan.

Sintak Penerapan Pembelajaran Model VCT

Model pembelajaran *Couple Team* ini dapat digunakan untuk pembelajaran KD 1.5 mensyukuri nilai-nilai yang membentuk komitmen integrasi nasional dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dikelas X SMA. Langkah dan kompetensi dari model pembelajaran ini, secara rinci dilihat pada Tabel 1.

Penutup

Proses pembelajaran merupakan salah satu penentu untuk mengubah dan membentuk sikap-sikap yang baru yang diharapkan yang bahwa pembentukan attitude tidak terjadi dengan sendirinya atau dengan sembarangan saja melainkan melalui suatu proses interaksi yang panjang. Selama masih terjadi interaksi sosial, baik dalam kelompok maupun diluar kelompoknya maka selama itulah sikap itu terus berkembang.

VCT merupakan suatu model pembelajaran dengan tehnik yang dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam saat menemukan, mencari dan mentukan nilai-nilai yang melatar belakangi sikap, tingkah laku, perbuatan serta pilihan-pilihan yang dibuatnya dalam menghadapi suatu persoalan. VCT menekankan bagaimana sebenarnya seseorang membangun nilai yang menurut anggapan-nya baik dan benar, yang pada gilirannya nilai-nilai tersebut akan mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Model pembelajaran VCT benar-benar dapat membantu siswa dalam menemukan nilai-nilai yang baik (*civic disposition*) pada dirinya melalui sebuah persoalan yang harus dipecahkannya. Siswa telah

menemukan nilai melalui proses bagaimana siswa menemukan solusi terhadap persoalan apa yang ia temukan.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan menerapkan model pembelajaran VCT yang berbasis *Couple Team* diharapkan mampu mengembangkan *Civic Disposition* siswa. Selain itu guru dapat menumbuhkan semangat belajar siswa, dan siswa dapat lebih mengenali dirinya serta membuat siswa lebih kreatif, siswa dapat mempertimbangkan sesuatu dalam setiap pengambilan keputusan dan memahami arti pentingnya kesadaran untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Djahiri, K.A. (1985). *Strategi Pengajaran Afektif-Nilai-Moral VCT dan Games dalam VCT*. Bandung: PMPKN FPIPS IKIP Bandung.
- Djahiri, K.A. (2003). *Strategi Pengajaran Afektif nilai moral VCT dan games dalam VCT*. Bandung: PMPKN FPIPS IKIP Bandung.
- Djahiri, K.A. (2012). *Strategi Pengajaran Afektif-Nilai-Moral VCT dan Games dalam VCT*. Bandung: PMPKN FPIPS IKIP Bandung.
- Jarolimiek, John. (1993). *Social Studies in Elementary Education (9th ed)*. New York: Macmillan Publishing Co. Ltd.
- Komalisari, Kokom. (2010). *Pembelajaran Kontektual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Hanafy, M.S. (2014). Konsep Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 17 (1), 66-79.
- Harahap, N. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Terhadap Hasil Belajar Kognitif, Motivasi, Dan Aktivitas Belajar Siswa Pada Konsep Ekosistem Di Mtsn Model Banda Aceh. *Jurnal Visipena*, 4 (2), 57-76.
- Murda, I. N, dkk. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran VCT terhadap Hasil Belajar Ranah Afektif Mata Pelajaran PKn Siswa. *Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 3 (1), 1-10.
- Parmiti, P. D, dkk. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Terhadap Sikap Sosial dan Hasil Belajar Mata Pelajaran PKn Pada Siswa Kelas IV SD. *Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 4 (1), 1-10.
- Ragwan. (2015). Peningkatan Belajar PKn Melalui Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Percontohan pada Siswa Kelas I SD Karya Thayyibah Baiya. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 4 (6), 301-311.
- Rejeki, Sri. (2015). Penggunaan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Untuk Meningkatkan Civic Disposition pada Mata Pelajaran Pkn Siswa Kelas V SDN Kalasan I Sleman. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6 (4), 1-9.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Solihatin, Etin. (2012). *Strategi Pembelajaran PKn*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran berorientasi proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Taniredja, dkk. (2012). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: Prestasi Pustaka.
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Winataputra, U. S. (2006). *Demokrasi dan Pendidikan Demokrasi*. Jakarta: Ditnaga Dirjen.
- Yamin, Martinis. (2011). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta : Gaung Persada.

Tabel 1 Langkah-langkah Model Pembelajaran VCT Berbasis *Couple Team*

Bagian	Kegiatan Siswa
1. Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa mengucapkan salam dan mengkondisikan agar siap melakukan pembelajaran PKn, kemudian berdoa dan menyebutkan presensi kepada guru. b. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran dan gambaran terhadap materi pelajaran yang akan di sampaikan
2. Inti	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa untuk membentuk kelompok b. Pembagian kelompok dilakukan dengan tema "<i>couple team</i>" disini siswa diminta untuk memilih salah satu kata diantaranya (tolerasi, bertanggung jawab, lapang dada dan jujur) setiap kata pilihannya dituliskan pada selembar kertas lalu digulung dan siswa yang menuliskan kata yang sama berkumpul menjadi satu tim c. Siswa memperhatikan video sesuai dengan KD dan siswa mencermati, memahami dan menghayati cerita dalam video tersebut d. Siswa mencatat hal-hal yang kurang jelas selama menonton untuk diklarifikasi e. Siswa berdiskusi dengan teman satu kelompoknya untuk membuat daftar pertanyaan dari hasil menonton tayangan video tersebut f. Siswa menerima <i>punishment</i> dan <i>reward</i> dengan cara menulisnya dalam selembar kertas dan menggulungnya secara terpisah terhadap siswa yang mampu menjawab pertanyaan dan gagal menjawab. g. Siswa menerima hasil lemparan dadu oleh guru secara duakali untuk dua tim dan nomor yang muncul maka kedua tim harus bersiap untuk beradu pertanyaan dengan permainan "ular naga panjang" h. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang peraturan main "ular naga panjang" masing-masing ketua tim harus mampu menangkap kelompok tim lawan (ekor naga) dan tim lawan yang berhasil ditangkap maka berhak untuk menjawab pertanyaan dari kelompok tim tersebut. i. Dua kelompok maju kedepan untuk memulai permainan tersebut
3. Penutup	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa bertepuk tangan sebagai wujud apresiasi terhadap hasil kerja mereka. b. Siswa bersama guru me-review materi dan membahas hasil pekerjaan mereka. c. Siswa memberikan kritik dan saran atas kegiatan pembelajaran yang berlangsung d. Siswa bersama guru merefleksi kegiatan yang telah dilakukan.